

Analisis modalitas teks pidato Bupati Bima dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik

Muh. Sha'ad Bawazzir^{1✉}, Andri Adiman², Muhadi³

¹²³STKIP Harapan Bima, Indonesia

¹Email: muhsaad31@gmail.com

²Email: andri38383@gmail.com

³Email: blackboxx1512@gmail.com



(✉ Corresponding Author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis, nilai, dan makna modalitas dalam teks pidato Bupati Bima menggunakan perspektif Linguistik Fungsional Sistemik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa empat teks pidato yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan transkripsi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat jenis modalitas, yaitu modalisasi, modulasi, deontik, dan dinamik, dengan modalisasi sebagai bentuk yang paling dominan. Nilai modalitas didominasi kategori ya atau tidak, yang menunjukkan kecenderungan penggunaan modalitas untuk menyampaikan harapan dan kemungkinan dibandingkan kepastian. Sementara itu, makna modalitas didominasi aspek kausalitas dan penampilan pada tingkat tinggi, sedangkan aspek jangkauan berada pada tingkat rendah hingga sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa modalitas berfungsi sebagai strategi komunikasi interpersonal dalam membangun komitmen, memperkuat kerja sama, dan mendorong partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan daerah.

Kata Kunci: modalitas, pidato bupati bima, linguistik fungsional sistemik

Abstract

This study analyzes the types, values, and meanings of modality in the speeches of the Regent of Bima using the Systemic Functional Linguistics perspective. A descriptive qualitative approach was employed using four purposively selected speech texts. Data were collected through observation, documentation, and transcription, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identified four types of modality: modalization, modulation, deontic, and dynamic modality, with modalization being the most dominant. The modality values were predominantly categorized as "yes or uncertain," indicating the use of modality to express expectations and possibilities rather than certainty. Furthermore, modality meanings were dominated by high levels of causality and appearance, while the scope dimension was generally low to moderate. These findings indicate that modality functions as an interpersonal communication strategy to strengthen commitment, foster collaboration, and encourage public participation in regional development programs..

Keywords: modality, regent of Bima's speech, systemic functional linguistics

Citation | Bawazzir, M. S., Adiman, A., & Muhadi, M. (2026). Analisis modalitas teks pidato Bupati bima dengan pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Journal of Language and Literacy Learning*, 2(1), 89-101.

Received: June 22, 2026 | **Revised:** June 27, 2026 | **Accepted:** June 28, 2026 | **Published:** June 30, 2026

Kontribusi terhadap Literatur: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian Linguistik Fungsional Sistemik, khususnya dalam memahami penggunaan modalitas pada wacana kepemimpinan di tingkat pemerintah daerah.

1. Pendahuluan

Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan kebijakan, membangun kepercayaan masyarakat, serta membentuk hubungan antara pemerintah dan publik. Dalam konteks pemerintahan daerah, pidato kepala daerah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi representasi visi, komitmen, dan arah kebijakan pemerintah. Pilihan bahasa yang digunakan dalam pidato mencerminkan sikap, keyakinan, serta posisi seorang pemimpin terhadap berbagai persoalan publik. Oleh karena itu, pidato kepala daerah menjadi objek kajian yang penting dalam penelitian linguistik karena mampu merepresentasikan praktik komunikasi pemerintahan sekaligus membangun makna sosial melalui penggunaan bahasa (Halliday & Hasan, 1992; Saragih, 2006).

Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), bahasa dipandang sebagai sumber daya untuk membangun makna dalam konteks sosial. Salah satu aspek yang memperoleh perhatian utama dalam metafungsi interpersonal adalah modalitas, yaitu perangkat linguistik yang digunakan penutur untuk mengekspresikan tingkat kepastian, kemungkinan, kewajiban, kecenderungan, maupun penilaian terhadap suatu proposisi atau tindakan. Analisis modalitas memungkinkan peneliti memahami bagaimana seorang pembicara membangun hubungan interpersonal dengan audiens, menunjukkan sikap terhadap pesan yang disampaikan, serta merepresentasikan posisi ideologisnya melalui pilihan bahasa (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006; Wiratno, 2018). Perkembangan kajian Linguistik Fungsional Sistemik juga menunjukkan bahwa analisis metafungsi interpersonal dan modalitas semakin banyak digunakan untuk mengungkap strategi komunikasi dalam berbagai jenis wacana, termasuk komunikasi publik dan politik.

Berbagai penelitian terdahulu telah menerapkan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik untuk mengkaji modalitas pada berbagai jenis wacana, seperti media massa, pidato politik, maupun teks institusional. Setiawan (2014) menunjukkan bahwa pendekatan LFS mampu menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa dan konteks sosial dalam pemberitaan media. Ahmadi (2016) menemukan bahwa modalitas dalam tuturan politik berfungsi membangun sikap, keyakinan, serta strategi persuasi penutur. Penelitian Usman (2018) juga memperlihatkan bahwa modalitas pada pidato kepala daerah merepresentasikan hubungan interpersonal antara pemimpin dan masyarakat melalui pilihan leksikogramatikal yang digunakan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, beberapa penelitian internasional terbaru menunjukkan bahwa analisis modalitas dalam kerangka LFS semakin banyak dimanfaatkan untuk mengungkap strategi komunikasi, relasi kekuasaan, dan konstruksi makna interpersonal dalam wacana politik maupun komunikasi publik.

Meskipun demikian, kajian mengenai modalitas pada pidato kepala daerah dalam konteks pemerintahan lokal di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada pidato tokoh politik nasional, media massa, atau wacana institusional lainnya, sedangkan pidato kepala daerah sebagai representasi komunikasi pemerintahan daerah belum banyak memperoleh perhatian. Padahal, pidato kepala daerah memuat berbagai kebijakan, ajakan, harapan, serta komitmen pemerintah yang direalisasikan melalui pilihan modalitas sehingga berpotensi memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi kepemimpinan pada tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis, nilai, dan makna modalitas dalam teks pidato Bupati Bima menggunakan pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana, khususnya pada aspek metafungsi interpersonal dan modalitas dalam komunikasi publik, serta memperkaya khazanah penelitian mengenai praktik komunikasi pemerintahan daerah di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Linguistik Fungsional Sistemik

Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) memandang bahasa sebagai sumber daya untuk membangun makna dalam konteks sosial, bukan sekadar sebagai sistem kaidah gramatikal. Menurut [Halliday dan Matthiessen \(2014\)](#), bahasa merealisasikan tiga metafungsi, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual, yang bekerja secara simultan dalam setiap penggunaan bahasa. Dalam perspektif ini, makna direalisasikan melalui hubungan antara semantik, leksikogramatika, dan ekspresi (fonologi atau grafologi), sehingga bahasa dipahami sebagai sistem semiotik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya ([Halliday & Hasan, 1992](#); [Saragih, 2006](#)). Oleh karena itu, pendekatan LFS banyak digunakan dalam analisis wacana karena mampu menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa, konteks sosial, dan makna yang dibangun dalam suatu teks ([Wiratno, 2018](#)).

2.2 Realisasi Makna Metafungsional

Dalam Linguistik Fungsional Sistemik, makna bahasa direalisasikan melalui tiga metafungsi, yaitu makna ideasional, interpersonal, dan tekstual yang bekerja secara simultan dalam setiap penggunaan bahasa ([Halliday & Matthiessen, 2014](#)). Makna ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman, makna interpersonal berhubungan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur, sedangkan makna tekstual berfungsi mengorganisasikan pesan agar membentuk suatu teks yang koheren ([Martin, 1992](#); [Wiratno, 2018](#)). Penelitian ini berfokus pada metafungsi interpersonal karena modalitas merupakan salah satu unsur utama dalam metafungsi tersebut. Melalui analisis modalitas, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana penutur mengekspresikan tingkat kepastian, kewajiban, harapan, maupun kecenderungan terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat menggambarkan strategi komunikasi yang dibangun dalam pidato Bupati Bima.

2.3 Wacana sebagai Media Komunikasi

Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, wacana dipandang sebagai praktik komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat bahasa digunakan. Sebuah teks memperoleh maknanya melalui hubungan dengan konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakanginya, sehingga analisis bahasa tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan fungsi sosial yang direalisasikan melalui penggunaan bahasa ([Halliday & Hasan, 1992](#)). Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu wacana memerlukan keterkaitan antara teks dan konteks karena keduanya saling membentuk dalam proses komunikasi ([Saragih, 2006](#); [Sumarlam, 2005](#)). Dalam penelitian ini, pidato Bupati Bima diposisikan sebagai wacana komunikasi publik yang dianalisis untuk mengungkap realisasi modalitas sebagai bagian dari makna interpersonal yang dibangun dalam konteks pemerintahan daerah.

2.4 Konsep Pidato

Pidato merupakan salah satu bentuk wacana lisan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun ajakan kepada khalayak dalam situasi

komunikasi tertentu. Dalam konteks pemerintahan, pidato tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian kebijakan, tetapi juga sebagai sarana membangun legitimasi, memengaruhi opini publik, serta memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat (Karomani, 2011). Oleh karena itu, pidato dipandang sebagai representasi praktik komunikasi publik yang merefleksikan tujuan, sikap, dan strategi komunikasi seorang pemimpin melalui pilihan bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini, pidato Bupati Bima diposisikan sebagai objek analisis karena memuat berbagai bentuk modalitas yang merepresentasikan makna interpersonal dalam komunikasi pemerintahan daerah (Halliday & Matthiessen, 2014).

2.5 Modalitas

Modalitas merupakan salah satu unsur utama dalam metafungsi interpersonal yang digunakan untuk merepresentasikan sikap, pandangan, tingkat keyakinan, maupun penilaian penutur terhadap suatu proposisi atau tindakan. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, modalitas dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, yaitu modalisasi (*modalization*) dan modulasi (*modulation*). Modalisasi berkaitan dengan penyampaian informasi atau proposisi yang mencakup aspek probabilitas (*probability*) dan keseringan (*usuality*), sedangkan modulasi berkaitan dengan tindakan atau proposal yang mencakup aspek keharusan (*obligation*) dan kecenderungan (*inclination*) (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006).

Selain berdasarkan jenisnya, Tabel 1 menyajikan klasifikasi modalitas yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Klasifikasi tersebut membedakan modalitas ke dalam dua kelompok utama, yaitu modalisasi dan modulasi, beserta masing-masing indikatornya. Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk modalitas yang muncul pada teks pidato Bupati Bima, sedangkan *nilai*, *makna*, dan *orientasi modalitas* digunakan sebagai kerangka interpretasi terhadap setiap temuan.

Tabel 1. Jenis modalitas.

No	Modalisasi	Modulasi
1	Probabilitas	Keharusan
2	Keseringan	Kecenderungan

Kajian mengenai modalitas dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik telah diterapkan pada berbagai jenis wacana, termasuk media massa, pidato politik, dan teks institusional. Tabel 2. menunjukkan penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini. Penelitian Setiawan (2014) mengkaji penerapan Linguistik Fungsional Sistemik pada pemberitaan media cetak dengan menitikberatkan hubungan antara pilihan bahasa dan konteks sosial. Selanjutnya, Usman (2018) menganalisis pidato Bupati Lombok Barat untuk mengungkap karakteristik wacana kepemimpinan melalui pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik. Sementara itu, Ahmadi (2016) mengkaji modalitas dalam tuturan politik untuk menjelaskan sikap dan strategi komunikasi penutur. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis modalitas telah banyak diterapkan pada berbagai jenis wacana, kajian yang secara khusus mendeskripsikan jenis, nilai, dan makna modalitas pada pidato kepala daerah, khususnya pidato Bupati Bima, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan gambaran mengenai karakteristik modalitas dalam komunikasi pemerintahan daerah.

Tabel 2. Penelitian terdahulu.

No	Title	Ref.
1	Kajian linguistik fungsional sistemik pada pemberitaan kekerasan gender	Setiawan

	dalam media cetak “lombok post” dan relevansiya terhadap pembelajaran wacana di perguruan tinggi	(2014)
2	Pidato bupati Lombok Barat atas rekomendasi pansus LKPJ DPRD dan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah: kajian linguistik fungsional sistemik	Usman (2018)
3	Analisis modalitas tuturan Basuki Tjahaja Purnama (BTP) dalam wacana Kalijodo	Ahmadi (2016)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) untuk mendeskripsikan jenis, nilai, dan makna modalitas dalam teks pidato Bupati Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna yang direalisasikan melalui penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi publik (Bogdan & Taylor, 1975; Muhammad, 2011).

Sumber data penelitian berupa empat teks pidato Bupati Bima yang disampaikan pada berbagai kegiatan resmi pemerintahan. Data terdiri atas dua pidato yang diperoleh melalui rekaman langsung dan dua pidato yang diperoleh dari Bagian Humas dan Protokol Pemerintah Kabupaten Bima. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi pidato terhadap tujuan penelitian, ketersediaan data, serta representasi penggunaan modalitas dalam komunikasi pemerintahan daerah (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, transkripsi, dan observasi. Dokumen pidato dikumpulkan dari sumber resmi, kemudian ditranskripsikan dan diverifikasi untuk memastikan kesesuaian antara tuturan lisan dan bentuk teks tertulis. Selanjutnya, setiap teks dianalisis berdasarkan kategori modalitas dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) sebagaimana dikemukakan oleh Miles *et al.* (2014). Pada tahap analisis, setiap bentuk modalitas diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai, makna, dan orientasi modalitas untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik modalitas dalam pidato Bupati Bima.

4. Hasil and Pembahasan

Penelitian ini menganalisis empat teks pidato Bupati Bima yang dipilih secara *purposive* untuk merepresentasikan berbagai konteks komunikasi pemerintahan daerah, meliputi pelayanan publik, pembangunan, keagamaan, dan peringatan nasional. Tabel 3 menyajikan karakteristik keempat pidato yang menjadi sumber data penelitian. Seluruh data dianalisis menggunakan perspektif Linguistik Fungsional Sistemik dengan fokus pada identifikasi *jenis*, *nilai*, dan *makna modalitas* sebagai representasi makna interpersonal dalam komunikasi kepemimpinan. Berdasarkan karakteristik data tersebut, hasil analisis selanjutnya disajikan secara bertahap berdasarkan *jenis*, *nilai*, dan *makna modalitas*.

Tabel 3. Karakteristik data penelitian.

Data	Tema Pidato	Lokasi	Waktu
Data 1	Pencanangan Program KB	Desa Kangga	23 Oktober 2019
Data 2	HUT KORPRI ke-48	Kantor Bupati Bima	25 November 2019
Data 3	Pengajian Rutinitas Islamiyah	Desa Rasabou	14 Desember 2019

Data	Tema Pidato	Lokasi	Waktu
Data 4	Peringatan Hari Ibu	Kantor Bupati Bima	17 Desember 2019

4.1 Jenis Modalitas

Jenis modalitas yang ditemukan dalam keempat teks pidato Bupati Bima meliputi *modalisasi*, *modulasi*, *deontik*, dan *dinamik*. Tabel 4 memperlihatkan bahwa modalisasi merupakan jenis modalitas yang paling dominan karena ditemukan pada seluruh pidato, sedangkan modulasi hanya muncul pada pidato pertama dan kedua. Sementara itu, modalitas deontik dan dinamik hanya ditemukan pada pidato pertama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bupati Bima lebih banyak menggunakan bentuk modalisasi untuk menyampaikan harapan, kemungkinan, dan pandangan kepada masyarakat dibandingkan penggunaan modalitas yang bersifat kewajiban atau kemampuan.

Tabel 4. Distribusi jenis modalitas dalam teks pidato Bupati Bima.

No	Jenis Modalitas	Jumlah Temuan	Sebaran Data
1	Modalisasi	8	Pidato 1, 2, 3, dan 4
2	Modulasi	2	Pidato 1 dan 2
3	Deontik	1	Pidato 1
4	Dinamik	1	Pidato 1
Total		12	

Modalitas Modalisasi

Modalisasi merupakan jenis modalitas yang paling dominan dalam keempat teks pidato Bupati Bima. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, bentuk modalisasi ditemukan secara konsisten pada seluruh pidato dengan kecenderungan penggunaan modalitas probabilitas untuk menyampaikan harapan, kemungkinan, dan pandangan terhadap suatu keadaan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi Bupati Bima lebih mengedepankan pendekatan persuasif melalui penyampaian harapan dan ajakan dibandingkan penggunaan tuturan yang bersifat instruktif.

Salah satu bentuk modalisasi probabilitas terlihat pada kutipan “*Diharapkan dapat mengangkat derajat kehidupan masyarakat*” (Pidato 1). Penggunaan kata *diharapkan* menunjukkan bahwa penutur tidak menyatakan hasil program sebagai suatu kepastian, melainkan sebagai harapan yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan program Keluarga Berencana. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, bentuk tersebut merepresentasikan modalisasi karena mengandung penilaian penutur terhadap kemungkinan tercapainya suatu tujuan (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006).

Bentuk modalisasi juga ditemukan pada ungkapan “*Saya berharap kegiatan ini menjadi momentum yang baik untuk terus menjalin kerja sama demi tercapainya Program Bima RAMAH*” (Pidato 3). Frasa *saya berharap* menunjukkan sikap personal penutur dalam menyampaikan harapan terhadap keberhasilan suatu program. Pilihan modalitas ini membangun hubungan interpersonal yang lebih persuasif karena masyarakat diposisikan sebagai mitra yang diajak untuk berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan bersama, bukan sebagai pihak yang menerima instruksi.

Temuan serupa terlihat pada pidato keempat melalui ungkapan “*Semoga hari ini menjadi momentum terbaik bagi kita untuk mengenang kembali jasa-jasa ibu*” (Pidato 4). Penggunaan kata *semoga* kembali menunjukkan bentuk modalisasi yang mengekspresikan harapan dan optimisme penutur terhadap respons masyarakat. Pola penggunaan modalisasi yang konsisten pada keempat pidato menunjukkan bahwa

komunikasi Bupati Bima lebih banyak dibangun melalui strategi persuasi yang menekankan harapan, partisipasi, dan penguatan nilai-nilai bersama. Temuan ini sejalan dengan [Usman \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa modalitas dalam pidato kepala daerah berfungsi membangun makna interpersonal melalui penyampaian harapan, ajakan, dan pandangan kepada masyarakat.

Modalitas Modulasi

Modulasi ditemukan dalam dua teks pidato Bupati Bima, yaitu pada pidato pertama dan pidato kedua. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, bentuk modulasi yang muncul didominasi oleh aspek keharusan (*obligation*), sedangkan aspek kecenderungan (*inclination*) tidak ditemukan secara eksplisit dalam data penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan modulasi hanya muncul pada situasi tertentu, terutama ketika Bupati Bima menyampaikan arahan atau penegasan terhadap pelaksanaan program pemerintahan.

Salah satu bentuk modulasi terlihat pada kutipan “*Kegiatan Kampung KB nantinya akan disinergikan dengan semua program lintas sektoral*” (Pidato 1). Penggunaan frasa *akan disinergikan* menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pelaksanaan program yang melibatkan berbagai sektor. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, bentuk tersebut merepresentasikan modulasi karena mengandung makna keharusan yang mengarahkan suatu tindakan atau kebijakan untuk dilaksanakan sebagai bagian dari komitmen kelembagaan ([Halliday & Matthiessen, 2014](#); [Saragih, 2006](#)).

Bentuk modulasi lainnya ditemukan pada pidato kedua melalui ungkapan “*Kita harus terus menggaungkan dan membangun kesadaran sebagai bangsa yang besar dan bangsa pemenang*” (Pidato 2). Penggunaan kata *harus* menunjukkan tingkat keharusan yang tinggi sehingga merepresentasikan sikap tegas penutur dalam mengajak aparatur sipil negara untuk memperkuat persatuan dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Berbeda dengan modalisasi yang lebih bersifat persuasif, modulasi pada kutipan ini menunjukkan adanya tuntutan moral dan tanggung jawab bersama dalam melaksanakan tugas pemerintahan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa modulasi digunakan secara terbatas dan hanya muncul ketika penutur ingin menegaskan komitmen, kewajiban, atau arah kebijakan pemerintah. Dengan demikian, strategi komunikasi Bupati Bima tetap didominasi oleh pendekatan persuasif melalui modalisasi, sementara modulasi digunakan sebagai penegasan pada isu-isu yang memerlukan komitmen bersama. Temuan ini memperkuat pandangan [Halliday dan Matthiessen \(2014\)](#) bahwa modulasi berfungsi untuk merepresentasikan kewajiban atau kecenderungan dalam hubungan interpersonal serta sejalan dengan temuan [Usman \(2018\)](#) mengenai penggunaan modalitas dalam komunikasi kepemimpinan daerah.

Modalitas Deontik

Modalitas deontik merupakan jenis modalitas yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, modalitas deontik hanya muncul pada pidato pertama dan tidak ditemukan pada tiga pidato lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk keizinan atau keperkenaan jarang digunakan dalam komunikasi Bupati Bima, sehingga strategi penyampaian pesan lebih banyak direalisasikan melalui modalisasi dan modulasi.

Bentuk modalitas deontik terlihat pada kutipan “*Kepada leading sektor terkait, saya tekankan agar pada waktu-waktu selanjutnya terus menelurkan aneka program yang memberi daya dukung positif pada keberhasilan program KB*” (Pidato 1). Penggunaan frasa *saya tekankan agar* menunjukkan adanya otoritas penutur dalam

memberikan penegasan sekaligus mengarahkan pihak terkait untuk melaksanakan tindakan tertentu. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, bentuk ini merepresentasikan modalitas deontik karena berkaitan dengan pemberian otoritas, arahan, atau legitimasi terhadap suatu tindakan yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh mitra tutur (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006).

Terbatasnya penggunaan modalitas deontik menunjukkan bahwa Bupati Bima cenderung menghindari penyampaian pesan yang bersifat otoritatif secara langsung. Sebaliknya, komunikasi lebih banyak dibangun melalui penyampaian harapan dan ajakan yang bersifat persuasif. Dengan demikian, modalitas deontik hanya digunakan pada konteks tertentu, khususnya ketika penutur menegaskan arah kebijakan atau memberikan penekanan kepada perangkat pemerintah dalam mendukung pelaksanaan program daerah.

Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik merupakan jenis modalitas yang paling terbatas dalam penelitian ini. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, modalitas dinamik hanya ditemukan pada pidato pertama dan tidak muncul pada tiga pidato lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek kemampuan atau kapasitas dalam merealisasikan suatu tindakan tidak menjadi strategi komunikasi yang dominan dalam pidato Bupati Bima.

Bentuk modalitas dinamik terlihat pada kutipan *“Oleh karena itu, berbagai ikhtiar meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi, mengaktifkan POKTAN, BKB, BKR, BKL, UPPKS, dan PIK-R harus terus digelorakan”* (Pidato 1). Kutipan tersebut menggambarkan kemampuan institusi dan masyarakat dalam menggerakkan berbagai program secara berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, modalitas dinamik berkaitan dengan kapasitas atau kemampuan suatu pihak dalam melakukan tindakan tertentu sehingga merepresentasikan potensi pelaksanaan suatu program (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006).

Terbatasnya penggunaan modalitas dinamik menunjukkan bahwa pidato Bupati Bima lebih berorientasi pada penyampaian harapan, ajakan, dan penegasan kebijakan dibandingkan pada pengungkapan kemampuan atau kapasitas pelaku. Dengan demikian, modalitas dinamik hanya digunakan pada konteks tertentu yang berkaitan dengan penguatan implementasi program pembangunan daerah.

4.2 Nilai Modalitas

Nilai modalitas menunjukkan tingkat kepastian atau kemungkinan suatu tindakan direalisasikan sebagaimana direpresentasikan dalam tuturan penutur. Berdasarkan hasil analisis, nilai modalitas dalam pidato Bupati Bima dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu *“ya”*, *“ya atau tidak”*, dan *“tidak”*. Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar temuan berada pada kategori *ya* atau *tidak*, sedangkan kategori *ya* hanya ditemukan pada beberapa bentuk modulasi dan dinamik. Adapun kategori *tidak* tidak ditemukan pada seluruh data penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bupati Bima lebih sering menggunakan modalitas yang merepresentasikan kemungkinan atau harapan dibandingkan kepastian mutlak dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Tabel 5. Distribusi nilai modalitas dalam teks pidato bupati bima.

No	Nilai Modalitas	Jumlah Temuan	Sebaran Data
1	Ya	3	Modulasi P1 (1), Modulasi P2 (1), Dinamik P1 (1)
2	Ya atau Tidak	9	Modalisasi P1 (1–2), P2 (1–2), P3 (1–2),

No	Nilai Modalitas	Jumlah Temuan	Sebaran Data
			P4 (1–2), Deontik P1 (1)
3	Tidak	0	Tidak ditemukan
Total		12	

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan nilai modalitas *ya atau tidak* lebih dominan dibandingkan kategori *ya*, yang mengindikasikan bahwa Bupati Bima lebih sering menyampaikan kemungkinan dan harapan daripada kepastian mutlak dalam komunikasi publik. Pola tersebut sejalan dengan pandangan [Halliday dan Matthiessen \(2014\)](#) bahwa modalitas berfungsi sebagai representasi sikap penutur terhadap proposisi yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi pemerintahan, dominasi nilai modalitas tersebut mencerminkan strategi komunikasi yang lebih persuasif daripada koersif, sehingga membuka ruang partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program pemerintah. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian [Usman \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa modalitas dalam pidato kepala daerah berperan sebagai sarana membangun hubungan interpersonal melalui penyampaian harapan dan keyakinan terhadap keberhasilan program pemerintah.

4.3 Makna Modalitas

Makna modalitas menggambarkan sikap penutur terhadap pesan yang disampaikan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan, peristiwa, maupun jangkauan penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, makna modalitas dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu makna *kausalitas* (kebutuhan), makna *penampilan* (peristiwa), dan makna *jangkauan* (jarak). Tabel 5 memperlihatkan bahwa makna modalitas pada kategori modalisasi didominasi oleh tingkat kausalitas dan penampilan yang tinggi, sedangkan aspek jangkauan berada pada tingkat rendah hingga sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modalitas dalam pidato Bupati Bima lebih banyak digunakan untuk menegaskan kebutuhan program pemerintah berdasarkan kondisi faktual dengan ruang lingkup yang berorientasi pada kepentingan masyarakat Kabupaten Bima.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan nilai modalitas “*ya atau tidak*” lebih dominan dibandingkan kategori “*ya*”, yang mengindikasikan bahwa Bupati Bima lebih sering menyampaikan kemungkinan dan harapan daripada kepastian mutlak dalam komunikasi publik. Pola tersebut sejalan dengan pandangan [Halliday dan Matthiessen \(2014\)](#) bahwa modalitas berfungsi sebagai representasi sikap penutur terhadap proposisi yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi pemerintahan, dominasi nilai modalitas tersebut mencerminkan strategi komunikasi yang lebih persuasif daripada koersif, sehingga membuka ruang partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program pemerintah. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian [Usman \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa modalitas dalam pidato kepala daerah berperan sebagai sarana membangun hubungan interpersonal melalui penyampaian harapan dan keyakinan terhadap keberhasilan program pemerintah.

Tabel 6. Distribusi makna modalitas modalisasi.

Aspek Makna	Tingkat Dominan	Interpretasi
Kausalitas (Kebutuhan)	Tinggi	Menunjukkan penekanan terhadap kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai.
Penampilan (Peristiwa)	Tinggi	Merepresentasikan kondisi atau fakta yang menjadi dasar penyampaian pidato.
Jangkauan (Jarak)	Rendah–Sedang	Berorientasi pada konteks pemerintahan daerah

Aspek Makna	Tingkat Dominan	Interpretasi
dan kepentingan masyarakat.		

Makna Modalitas Modulasi

Makna modalitas pada kategori modulasi menunjukkan bagaimana penutur merepresentasikan kebutuhan, peristiwa, dan jangkauan suatu tindakan melalui penggunaan modalitas yang bersifat mengarahkan atau menegaskan. Tabel 7 memperlihatkan bahwa makna kausalitas pada modalitas modulasi didominasi oleh tingkat *tinggi*, sedangkan makna penampilan berada pada tingkat *sedang hingga tinggi*. Adapun makna jangkauan menunjukkan variasi antara tingkat *tinggi* dan *rendah-sedang*, bergantung pada konteks tuturan yang disampaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modulasi dalam pidato Bupati Bima lebih banyak digunakan untuk menegaskan pelaksanaan program pemerintah dan memperkuat tanggung jawab kolektif para pelaksana kebijakan.

Tabel 7. Distribusi makna modalitas modulasi.

Aspek Makna	Tingkat Dominan	Interpretasi
Kausalitas (Kebutuhan)	Tinggi	Menunjukkan adanya penekanan terhadap kewajiban atau kebutuhan untuk melaksanakan suatu program atau tindakan.
Penampilan (Peristiwa)	Sedang–Tinggi	Merepresentasikan kondisi faktual yang menjadi dasar penyampaian arahan atau kebijakan pemerintah.
Jangkauan (Jarak)	Tinggi dan Rendah–Sedang	Menunjukkan bahwa pesan ditujukan baik pada lingkup lintas sektoral maupun kelompok tertentu sesuai konteks pidato.

Salah satu bentuk makna modulasi terlihat pada kutipan “*Kegiatan Kampung KB nantinya akan disinergikan dengan semua program lintas sektoral.*” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Kampung KB diposisikan sebagai kebutuhan bersama yang memerlukan keterlibatan berbagai sektor. Dari aspek kausalitas, tuturan tersebut berada pada tingkat *tinggi* karena mengandung penegasan terhadap pentingnya sinergi antarlembaga. Sementara itu, dari aspek penampilan, modalitas berada pada tingkat *sedang* karena keberhasilan program masih diproyeksikan sebagai kondisi yang akan diwujudkan melalui kolaborasi lintas sektoral.

Kutipan lain, “*Kita harus terus menggaungkan dan membangun kesadaran sebagai bangsa yang besar dan bangsa pemenang,*” memperlihatkan penggunaan modalitas yang menekankan kewajiban moral aparatur negara dalam memperkuat persatuan dan semangat kebangsaan. Penggunaan kata *harus* menunjukkan makna kausalitas pada tingkat *tinggi*, sedangkan makna penampilan berada pada tingkat *tinggi* karena penutur menyampaikan kondisi yang dipandang sebagai kenyataan sekaligus tuntutan yang harus diwujudkan. Dari aspek jangkauan, pesan tersebut tidak hanya ditujukan kepada anggota KORPRI, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna modalitas pada kategori modulasi lebih berorientasi pada penguatan komitmen, koordinasi, dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Halliday dan Matthiessen (2014) bahwa modulasi merepresentasikan hubungan interpersonal melalui ekspresi kewajiban dan kecenderungan dalam suatu tindakan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Saragih (2006) yang

menyatakan bahwa penggunaan modulasi dalam komunikasi institusional berfungsi untuk mengarahkan tindakan mitra tutur melalui penegasan terhadap kewajiban atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Makna Modalitas Deontik

Makna modalitas deontik menggambarkan bagaimana penutur memberikan penekanan terhadap kewajiban atau dukungan yang diharapkan dari mitra tutur dalam pelaksanaan suatu program. Tabel 8 memperlihatkan bahwa modalitas deontik dalam penelitian ini memiliki makna kausalitas pada tingkat *tinggi*, makna penampilan pada tingkat *sedang*, dan makna jangkauan pada tingkat *tinggi*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa modalitas deontik digunakan untuk memperkuat koordinasi dan komitmen antarsektor dalam mendukung keberhasilan kebijakan pemerintah daerah.

Tabel 8. Distribusi makna modalitas deontic.

Aspek Makna	Tingkat Dominan	Interpretasi
Kausalitas (Kebutuhan)	Tinggi	Menunjukkan adanya penekanan terhadap kebutuhan dukungan dan keterlibatan seluruh sektor dalam pelaksanaan program pemerintah.
Penampilan (Peristiwa)	Sedang	Merepresentasikan kondisi yang diharapkan dapat diwujudkan melalui kerja sama antarlembaga.
Jangkauan (Jarak)	Tinggi	Menunjukkan bahwa pesan ditujukan kepada berbagai sektor yang memiliki peran dalam mendukung implementasi program.

Bentuk makna modalitas deontik terlihat pada kutipan “*Kepada leading sektor terkait, saya tekankan agar pada waktu-waktu selanjutnya terus menelurkan aneka program yang memberi daya dukung positif pada keberhasilan Program KB.*” Ungkapan *saya tekankan agar* menunjukkan adanya penegasan dari penutur terhadap pentingnya dukungan seluruh sektor dalam menyukseskan Program Kampung KB. Dari aspek kausalitas, tuturan tersebut berada pada tingkat *tinggi* karena menegaskan kebutuhan akan kolaborasi lintas sektoral. Sementara itu, makna penampilan berada pada tingkat *sedang* karena keberhasilan program masih diproyeksikan melalui dukungan yang diharapkan dari berbagai pihak. Adapun makna jangkauan berada pada tingkat *tinggi*, yang menunjukkan bahwa pesan tidak hanya ditujukan kepada satu instansi tertentu, tetapi kepada seluruh sektor yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program.

Temuan ini menunjukkan bahwa modalitas deontik digunakan sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat koordinasi antarlembaga dalam mendukung implementasi kebijakan pemerintah. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, penggunaan modalitas tersebut merepresentasikan hubungan interpersonal yang menempatkan penutur sebagai pihak yang memberikan penekanan terhadap tindakan yang diharapkan dilakukan oleh mitra tutur (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006). Dengan demikian, modalitas deontik pada pidato Bupati Bima berfungsi sebagai instrumen untuk membangun komitmen bersama dalam mendukung keberhasilan program pembangunan daerah.

Makna Modalitas Dinamik

Makna modalitas dinamik menunjukkan bagaimana penutur merepresentasikan kemampuan atau kapasitas dalam mendukung pelaksanaan suatu program atau tindakan. Tabel 9 memperlihatkan bahwa modalitas dinamik dalam penelitian ini memiliki makna kausalitas dan makna penampilan pada tingkat *tinggi*, sedangkan makna jangkauan berada pada tingkat *rendah–sedang*. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa modalitas dinamik digunakan untuk menegaskan kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam mengimplementasikan program pembangunan secara berkelanjutan.

Tabel 9. Distribusi makna modalitas dinamik.

Aspek Makna	Tingkat Dominan	Interpretasi
Kausalitas (Kebutuhan)	Tinggi	Menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat untuk mengembangkan dan memperkuat pelaksanaan Program Kampung KB.
Penampilan (Peristiwa)	Tinggi	Merepresentasikan kondisi faktual mengenai implementasi program yang sedang berlangsung di masyarakat.
Jangkauan (Jarak)	Rendah–Sedang	Berorientasi pada isu yang secara khusus berkaitan dengan pelaksanaan Program Kampung KB di Kabupaten Bima.

Bentuk makna modalitas dinamik terlihat pada kutipan “*Oleh karena itu, berbagai ikhtiar meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi, mengaktifkan POKTAN, BKB, BKR, BKL, UPPKS, dan PIK-R harus terus digelorakan.*” Tuturan tersebut menunjukkan adanya penekanan terhadap upaya yang dilakukan pemerintah bersama berbagai kelompok masyarakat dalam mendukung keberhasilan Program Kampung KB. Dari aspek kausalitas, tuturan tersebut berada pada tingkat *tinggi* karena menegaskan pentingnya keberlanjutan berbagai program pendukung. Makna penampilan juga berada pada tingkat *tinggi*, yang menunjukkan bahwa program-program tersebut dipresentasikan sebagai bagian dari kondisi nyata yang telah dan sedang dilaksanakan di Kabupaten Bima. Sementara itu, makna jangkauan berada pada tingkat *rendah–sedang* karena pesan yang disampaikan lebih berfokus pada isu Program Kampung KB tanpa mengaitkannya dengan bidang kebijakan lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa modalitas dinamik digunakan untuk memperkuat keyakinan terhadap kapasitas pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik, penggunaan modalitas tersebut merepresentasikan hubungan interpersonal melalui penyampaian kemampuan dan potensi tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (Halliday & Matthiessen, 2014; Saragih, 2006). Dengan demikian, modalitas dinamik pada pidato Bupati Bima berfungsi sebagai sarana untuk membangun optimisme terhadap keberhasilan implementasi Program Kampung KB melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

5. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa modalitas dalam teks pidato Bupati Bima merepresentasikan strategi komunikasi kepemimpinan yang berorientasi pada pembangunan daerah melalui pendekatan interpersonal. Analisis berdasarkan perspektif Linguistik Fungsional Sistemik mengidentifikasi empat jenis modalitas, yaitu *modalisasi*, *modulasi*, *deontik*, dan *dinamik*, dengan *modalisasi* sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa pidato Bupati Bima lebih banyak menggunakan ungkapan yang bersifat persuasif, seperti harapan, ajakan, dan kemungkinan, dibandingkan dengan tuturan yang bersifat instruktif atau memaksa.

Berdasarkan analisis nilai modalitas, sebagian besar tuturan berada pada kategori “*ya atau tidak*”, yang menunjukkan bahwa penyampaian pesan lebih menekankan

kemungkinan dan harapan daripada kepastian mutlak. Sementara itu, analisis makna modalitas memperlihatkan bahwa aspek *kausalitas* dan *penampilan* cenderung berada pada tingkat tinggi, sedangkan aspek *jangkauan* berada pada tingkat rendah hingga sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pidato Bupati Bima berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun komitmen, memperkuat kerja sama, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung berbagai program pembangunan daerah.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

Pernyataan Sumber Dana

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dari pihak mana pun.

Kontribusi Penulis

Bawazzir: Konseptual, metodologi, dan pengumpulan data; Adiman: Draf awal penulisan, penyuntingan; Muhadi: Revisi.

Referensi

- Ahmadi, Y. F. (2016). Analisis modalitas tuturan Basuki Cahaya Purnama dalam wacana Kalijodo. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 69–77.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K., Ramlan, M., Hasan, R., & Tou, A. B. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Karomani. (2011). *Keterampilan berbicara 2*. Matabaca Publishing.
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. John Benjamins
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad. (2011a). *Metode penelitian bahasa*. Ar-Ruzz Media.
- Saragih, A. (2006). *Bahasa dalam konteks sosial*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Setiawan, I. (2014). Kajian linguistik fungsional sistemik pada pemberitaan kekerasan gender dalam media cetak Lombok Post dan relevansinya terhadap pembelajaran wacana di perguruan tinggi [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Mataram.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlan. (2005). *Teori dan praktik analisis wacana*. Pustaka Cakra.
- Usman, H. (2018). Pidato Bupati Lombok Barat atas rekomendasi pansus LKPI DPRD dan relevansinya dengan pembelajaran wacana di sekolah: Kajian linguistik fungsional sistemik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 129–138.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar ringkas linguistik sistemik fungsional*. Pustaka Pelajar.